

KAJIAN TENTANG NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL YANG DIKEMBANGKAN SANGGAR SENI SEKAR PANDAN UNTUK MENUMBUHKAN NASIONALISME

A STUDY ABOUT THE VALUES OF LOCAL WISDOM DEVELOPED BY 'SEKAR PANDAN' ART GALLERY TO GROW THE NASIONALISM

Irma Iryanti

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY

irmairyanti26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan untuk menumbuhkan nasionalisme. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sanggar, pelatih sanggar, anggota sanggar, budayawan Cirebon, dan kepala bidang kesenian dinas Kota Cirebon. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan *cross check*. Hasil penelitian adalah: 1) Nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan yaitu, nilai religius, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, dan kepatriotan. Nilai kearifan lokal tersebut secara langsung berperan sebagai pembentuk karakter anggota sanggar yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan nasionalisme dan cinta kesenian daerah. 2) Upaya sanggar seni Sekar Pandan dalam mengembangkan nilai kearifan lokal yaitu, mengadakan latihan setiap hari, menyiapkan tempat dan sarana prasarana, memperkaya nilai-nilai kearifan lokal dengan menciptakan kreasi tari baru, dan melakukan promosi serta sosialisasi. 3) Hambatan yang dihadapi yaitu, hambatan internal adalah kurang maksimal melakukan promosi atau sosialisasi, dan sarana prasarana yang kurang memadai serta harus diperbaharui. Sedangkan hambatan eksternal yaitu, masih banyak generasi muda yang belum tertarik bergabung menjadi anggota sanggar, keluar masuk keanggotaan, proses daya tangkap anggota yang berbeda-beda, kurang dukungan pemerintah setempat, dan minimnya pengrajin topeng di Cirebon.

Kata kunci : *Kearifan Lokal. Kesenian Tradisional. Nasionalisme.*

Abstrac

The purpose of this research is to reveal the local wisdom developed by 'Sekar Pandan' Art Gallery to grow the nasionalism. This research is descriptive with qualitative approach. The subjects of this research are the head of the art gallery, the coach of the art gallery, the member of the art gallery, Cirebon cultural observer, and the head of arts department of Cirebon City official. The data collections are through interview, observation, and documentation. The data analysis techniques are by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The examination technique of data validity use cross check. The results of this research are: 1) The values of local wisdom developed by 'Sekar Pandan' Art Gallery are values of religious, responsibility, tolerance, mutual cooperation, and partiotism. The value of local wisdom directly acts as a character builder that is indirectly grow nationalism and love of regional arts. 2) The efforts of 'Sekar Pandan' Art Gallery in developing the values of local wisdom that are, holding daily

practice, preparing places and infrastructure facilities, enriching the values of local wisdom by creating new dance creations, and promotion and socialization. 3) The obstacles faced are, internal obstacles including the lesser portion of the promotion or socialization, and the infrastructure facilities that are inadequate and must be updated. While external obstacles include there are still many young generation who have not interested in joining as a member of the art gallery, the un consistent membership, the different capacity in each different members, the un supporting local government, and the lack of mask craftsmen in Cirebon.

Keyword: *Local wisdom, Traditional Art, Nasionalism.*

PENDAHULUAN

Kemajuan era globalisasi yang semakin pesat menyebabkan hegemoni Barat tidak akan berhenti baik hegemoni ekonomi, hegemoni informasi, hegemoni karya cipta, hegemoni buah fikiran hingga hegemoni nilai-nilai kebudayaan. Salah satu yang dirasakan cukup serius dari permasalahan bangsa Indonesia adalah luntur dan memudarnya jiwa nasionalisme yang sebenarnya merupakan pilar mentalitas dari rasa kepemilikan bangsa Indonesia akan negaranya serta merupakan dasar tumbuhnya rasa percaya diri. Perkembangan globalisasi juga perlu disadari tidak selalu memberikan pengaruh positif bagi proses kemandirian dan sikap menghargai hasil produktivitas dalam negeri. Sebagaimana diberitakan oleh salah satu media cetak yang menyatakan bahwa, Forum Masyarakat Peduli Budaya Indonesia (FORMASBUDI) mencatat setidaknya ada 10 budaya Indonesia yang diklaim sebagai milik Malaysia. Pada saat yang bersamaan dekadensi moral generasi muda semakin tidak terbendung sebagai akibat dari dampak negatifnya globalisasi. Situasi seperti ini sungguh sangat

memprihatinkan, nilai-nilai budaya bangsa yang seharusnya menjadi bagian kehidupan masyarakat Indonesia mengalami kegoncangan. Kegoncangan tersebut diakibatkan oleh masuknya nilai-nilai kebudayaan asing yang telah mendominasi nilai-nilai kebudayaan lokal. Generasi muda saat ini seolah tidak peduli dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang berkembang dan menjadi identitas daerahnya. Untuk membendung arus globalisasi yang amat deras tersebut, semua harus berupaya untuk menciptakan suatu kondisi agar ketahanan nasional khususnya dalam bidang budaya dapat terjaga.

Saat ini, setidaknya ada dua kelompok mata pelajaran di sekolah yang diberikan wewenang untuk membina kepribadian peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang mempunyai aspek-aspek pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik memiliki visi dan misi *nation and character building*, yaitu membangun manusia Indonesia yang

Pancasilais atau mengindonesiakan orang Indonesia (Cholisin, 2015: 3). Sebab, meskipun secara yuridis formal seseorang tersebut berstatus Warga Negara Indonesia (WNI) tetapi bisa saja karakter dan kepribadiannya tidak Pancasilais, dalam arti berkarakter liberalis, otoriter atau bahkan anarkis. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk membangun manusia Indonesia yang Pancasilais tersebut setidaknya akan dapat terwujud apabila didukung oleh adanya pendidikan di lingkungan masyarakat. Adanya pendidikan di masyarakat semata-mata sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Dalam hal ini, pendidikan di masyarakat harus mengarah pada pembangunan sebuah konsep nasionalisme kebangsaan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kesenian tradisionalyang mengarah pada konsep identitas nasional agar ketahanan nasional di bidang budaya dapat terpelihara. Penyelenggaraan pendidikan di masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan berkesenian. Kesenian tradisional mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan cerminan dari nilai-nilai Pancasila, sehingga nilai-nilainya akan menjadi budaya dalam suatu daerah dan dianggap dapat membentuk perasaan moral, membentuk perilaku, dan budi pekerti yang selanjutnya dapat

menumbuhkan jiwa nasionalisme atau cinta tanah air.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mencoba mengangkat judul nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional serta hubungannya dengan nasionalisme atau cinta tanah air: 1) penelitian yang dilakukan oleh Jennyta Caturiasari tahun 2013 dari Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul “Pembinaan Karakter Melalui Seni Tradisional Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Bangsa ”(Studi Deskriptif di SMPN 9 Purwakarta)”. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuliani tahun 2013, dari Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kesenian Tari Topeng Cirebon dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar”, dsb.

Dari uraian dan temuan-temuan penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya melakukan kajian nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional perlu dilakukan. Selain untuk mempertahankan identitas nasional juga agar dapat memberikan pengetahuan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta dapat digunakan untuk menjiwai perilaku

manusia dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang selanjutnya akan melandasi munculnya nasionalisme atau cinta tanah air.

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tradisional, bagaimana upaya mengembangkan nilai kearifan lokal tersebut serta hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan, upaya serta hambatannya dalam mengembangkan nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan nasionalisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sebuah acuan penelitian selanjutnya serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya bidang Pendidikan Karakter.

Driyakarya (Andreas Dkk, 2006: 42) mengartikan nilai sebagai hakekat suatu hal yang membuat hal tersebut pantas dikejar oleh manusia. Koentjaraningrat (1999: 8) mengemukakan, bahwa nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap berharga/ bernilai dalam hidup dan dijadikan pedoman tertinggi

bagi kelakuan manusia. Sedangkan Ranjabar (2006: 109) menyatakan bahwa, nilai adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik dan atau buruk dalam suatu masyarakat, oleh karena itu masyarakat harus menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal tersebut.

Sedyawati (2007: 382) mengemukakan bahwa, kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”. Soebadio (Wibowo, 2015: 16-17) memberikan pengertian kearifan lokal sebagai sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Suhartini (2009:1) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. dimana tata nilai kehidupan ini tidak hanya menyatu dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat.

Kesenian tradisional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal, sejatinya berfungsi sebagai sarana mendidik yang pada dasarnya berhubungan dengan tujuan “mencerdaskan” masyarakat. Misi pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat diharapkan dapat tersampaikan melalui kesenian (Jazuli, 2014: 50).

Tradisional merupakan cara berfikir dan bertindak yang selalu didasarkan pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Dalam setiap kesenian tradisional, seseorang dapat memiliki karakter yang kuat seperti kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, saling menghargai dan menghormati, kepercayaan diri dan masing banyak lagi hal yang dapat muncul dari diri seseorang melalui kesenian tradisional daerah.

Hans Khon memberikan arti nasionalisme sebagaimana yang diterjemahkan oleh Sumantri Mertadipuro dalam bukunya yang berjudul Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya (1984: 11) yang menerangkan bahwa: nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi setiap warga negara harus diserahkan kepada bangsa negaranya. Perasaan mendalam akan suatu ikatan yang sangat erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa yang ada di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dan kekuatan-kekuatan yang berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mampu mendeskripsikan tentang nilai kearifan lokal yang

dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan, upaya serta hambatannya. Penelitian dilakukan secara langsung dengan cara peneliti datang secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon pada bulan Januari - Maret tahun 2017. Sanggar Seni Sekar Pandan tepatnya berada di Jalan Pulasaren nomor 49 RT 04 RW 02 Kelurahan Pulasaren, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sanggar seni Sekar Pandan, pelatih sanggar, anggota sanggar, budayawan Cirebon, dan kepala bidang kesenian dinas Kota Cirebon.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Observasi dilakukan di sanggar seni Sekar Pandan dengan observasi partisipatif, peneliti terjun langsung ke sanggar seni Sekar Pandan untuk melihat dan mengetahui bagaimana jalannya kegiatan pengembangan nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan nasionalisme. Dokumentasi dilakukan di sanggar seni Sekar Pandan dengan mengumpulkan

dokumen yang menunjang fokus penelitian.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan *cross check* data, agar keabsahan data terjamin kevalidannya, maka hasil wawancara mengenai nilai kearifan lokal yang dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan untuk menumbuhkan nasionalisme perlu dilakukan *Cross Check* dengan dokumen yang sudah diperoleh dan hasil pengamatan observasi yang sudah dilakukan. Selain itu, dilakukan pula *Cross Check* hasil wawancara antara subjek penelitian yang satu dengan subjek penelitian yang lain selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang mempunyai aspek-aspek pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik memiliki visi dan misi *nation and character building*, yaitu membangun manusia Indonesia yang Pancasilais atau mengindonesiakan orang Indonesia. Sebab, meskipun secara yuridis formal seseorang tersebut berstatus Warga Negara Indonesia (WNI) tetapi bisa saja karakter dan kepribadiannya tidak Pancasilais, dalam arti berkarakter liberalis, otoriter atau bahkan anarkis. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

(PKn) untuk membangun manusia Indonesia yang Pancasilais tersebut setidaknya akan dapat terwujud apabila didukung oleh adanya pendidikan di lingkungan masyarakat. Adanya pendidikan di masyarakat semata-mata sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Dalam hal ini, pendidikan di masyarakat harus mengarah pada pembangunan sebuah konsep nasionalisme kebangsaan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kesenian tradisional yang mengarah pada konsep identitas nasional agar ketahanan nasional di bidang budaya dapat terpelihara. Penyelenggaraan pendidikan di masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan berkesenian. Kesenian tradisional mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan cerminan dari nilai-nilai Pancasila, sehingga nilai-nilainya akan menjadi budaya dalam suatu daerah dan dianggap dapat membentuk perasaan moral, membentuk perilaku, dan budi pekerti yang selanjutnya dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme atau cinta tanah air.

Dari lima kesenian tradisional yang dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan terdapat lima nilai kearifan lokal yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap nasionalisme. Berikut adalah penjabarannya.1) Kesenian Tari Topeng Cirebon mengandung nilai religius, dapat

ditunjukkan misalnya melalui karakter Topeng Panji yang menggambarkan manusia harus senantiasa mengesakan Tuhan, Topeng Samba, menggambarkan manusia yang taat beribadah, Topeng Rumyang, menggambarkan manusia yang senantiasa mengharumkan nama Tuhannya dengan dzikir, dsb. 2) Kesenian Sintren/Lais Cirebon mengandung nilai pendidikan seks bermuatan budaya. Dalam pertunjukannya, harus diperankan oleh perempuan yang masih suci. Pertunjukan Sintren mengungkapkan pesan moral bahwa wanita dituntut agar menjaga kesuciannya sebelum memiliki pasangan yang sah. Secara tidak langsung, Sintren mendidik sikap tanggungjawab kepada para wanita, bahwa mereka harus bertanggungjawab memelihara dirinya sendiri. 3) Kesenian Gamelan Renteng mengandung nilai sosial. Dalam bermain gamelan renteng membutuhkan kerjasama antar penabuh satu dengan penabuh lain. Satu sama lain harus saling mendukung sehingga dapat menghasilkan instrumen musik yang harmonis. Intinya kerjasama dan toleransi atau saling menghargai dan mendukung harus turut dikembangkan saat mempelajari Gamelan Renteng. 4) Kesenian Wayang Wong Cirebon mengandung nilai pendidikan dan nilai sosial. Wayang dalam media pendidikan terutama budi pekerti besar sekali manfaatnya. disamping itu, Wayang Wong Cirebon merupakan seni pertunjukan

drama tari, jadi tidak bisa dilakukan secara individual seperti halnya tari topeng. Oleh karena itu dalam pertunjukan Wayang Wong Cirebon membutuhkan banyak orang untuk menampilkan lakon dalam tema cerita yang dipilih. Orang-orang tersebut harus gotong royong, salingbekerjasama dan bergaul satu sama lain demi terciptanya pertunjukan yang menarik perhatian penonton. 5) Kesenian Tari Manggala Yudha mengandung nilai filsafat, menurut penciptanya difilsafati sebagai tari yang menggambarkan pasukan perang yang sedang menjalankan perintah dari rajanya (sultan keraton). Dapat ditunjukkan dari gerakan tariannya yang sangat tegas. Jadi karakter dalam Tari Manggala Yudha memiliki nilai-nilai filsafat seperti kepatriotan, tanggung jawab serta kewibawaan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan yaitu, nilai religius, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, dan kepatriotan. Nilai kearifan lokal tersebut secara langsung berperan sebagai pembentuk karakter anggota sanggar yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan nasionalisme dan cinta kesenian daerah, dua karakter tersebut merupakan cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan penghargaan terhadap budaya, nasionalisme dan cinta kesenian daerah akan membuat individu percaya diri dan bangga dalam mempertahankan dan

menunjukkan kesenian daerahnya di kancan lokal maupun internasional.

Upaya Sanggar Seni Sekar Pandan untuk menumbuhkan nasionalisme melalui kajian nilai kearifan lokal merupakan kegiatan positif yang memang perlu dilakukan. Pengembangan nilai kearifan lokal yang dilakukan sanggar seni Sekar Pandan ini dapat dijadikan media yang menunjukkan bahwa masih adanya generasi muda yang mau mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Berdasarkan hasil penelitian berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan sanggar seni Sekar Pandan dalam mengembangkan nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan nasionalisme: a) Menyampaikan nilai kearifan lokal itu sendiri. b) Mengadakan kegiatan latihan setiap hari baik akan ada apresiasi maupun tidak. c) Menyiapkan tempat dan sarana prasarana yang secara bebas digunakan untuk latihan. d) Memperkaya nilai-nilai kearifan lokal dengan menciptakan kreasi tari baru dengan tujuan sebagai daya tarik masyarakat. dan e) Melakukan promosi dan sosialisasi.

Dalam sebuah organisasi, tak dapat dipungkiri bahwa dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pasti menghadapi berbagai persoalan. Demikian pula sanggar seni Sekar Pandan sebagai organisasi

dalam masyarakat yang berdiri sendiri tentu menghadapi hambatan dalam mengembangkan nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan nasionalisme. Hambatan yang dialami sanggar seni sekar pandan oleh peneliti dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal dari sanggar seni Sekar Pandan yaitu, a) Kurang maksimal melakukan promosi atau sosialisasi, dan b) Sarana prasarana yang kurang memadai serta harus diperbaharui. Sedangkan hambatan eksternal yang berasal dari luar sanggar seni Sekar Pandan yaitu, a) Belum banyak generasi muda yang tertarik bergabung ke dalam sanggar seni sekar pandan. b) Keluar masuk anggota. c) Proses daya tangkap anggota. d) Kurangnya dukungan Pemerintah setempat, dan e) Kurangnya pengrajin topeng di daerah Cirebon.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan untuk menumbuhkan

nasionalisme, yaitu : 1) Nilai kearifan lokal yang dikembangkan sanggar seni Sekar Pandan yaitu, nilai religius, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, kepatriotan, nasionalisme dan cinta kesenian daerah. Nilai kearifan lokal tersebut secara langsung berperan sebagai pembentuk karakter anggota sanggar yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan nasionalisme dan cinta kesenian daerah. Pengembangan nilai kearifan lokal yang dilakukan sanggar seni Sekar Pandan ini dapat dijadikan sebagai media yang menunjukkan bahwa masih adanya generasi muda yang mau mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional daerah di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. 2) Dalam mengembangkan nilai kearifan lokal sanggar seni Sekar Pandan telah melakukan berbagai upaya diantaranya yaitu, a) Menyampaikan nilai kearifan lokal itu sendiri. b) Mengadakan kegiatan latihan setiap hari baik akan ada apresiasi maupun tidak. c) Menyiapkan tempat dan sarana prasarana yang secara bebas digunakan untuk latihan. d)

Memperkaya nilai-nilai kearifan lokal dengan menciptakan kreasi tari baru dengan tujuan sebagai daya tarik masyarakat. dan e) Melakukan promosi dan sosialisasi. 3) Hambatan yang dialami sanggar seni Sekar Pandan oleh peneliti dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal dari sanggar seni Sekar Pandan yaitu, a) Kurang maksimal melakukan promosi atau sosialisasi, dan b) Sarana prasarana yang kurang memadai serta harus diperbaharui. Sedangkan hambatan eksternal yang berasal dari luar sanggar seni Sekar Pandan yaitu, a) Belum banyak generasi muda yang tertarik bergabung ke dalam sanggar seni Sekar Pandan. b) Keluar masuk anggota. c) Proses daya tangkap anggota. d) Kurangnya dukungan Pemerintah setempat, dan e) Minimnya pengrajin topeng di daerah Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Dkk. (2006). *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cholisin. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Jurusan Pendidikan

- Kewarganegaraan dan Hukum
FIS UNY.
- Jazuli, M.(2014).*Sosiologi Seni*.
Yogyakarta: Penerbit Graha
Ilmu.
- Koentjaraningrat.(1999). *Kebudayaan,
Mentalitas dan Pembangunan*.
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial
Budaya Indonesia (Suatu
Pengantar)*. Bogor. PT. Ghalia
Indonesia.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia,
Kajian Arkeologi, Sejarah dan
Seni*. Jakarta: Penerbit
Rajagrafindo Persada.
- Sumantri, Mertodipuro.(1984).
*Nasionalisme, Arti dan
Sejarahnya*. Jakarta: Penerbit
Erlangga.
- Wibowo, Agus & Gunawan.(2015).
*Pendidikan Karakter Berbasis
Kearifan Lokal di
Sekolah*.Yogyakarta: Penerbit
Pustaka Belajar